

Berbelanja Sambil Nonton Patung

SENI rupa masuk ke pasar. Ungkapan seperti ini bisa disalahpahami, karena karya-karya seni rupa memang sudah sejak dulu memasuki pasar, diperjualbelikan di ruang pameran, bahkan masuk pelelangan. Tapi kali ini yang terjadi adalah, sejumlah patung tampil di dalam sebuah pameran di pasar masa kini alias mal.

GAGASAN untuk mendekatkan wujud ekspresi seni kepada khalayak ramai selalu memancing prasangka, harapan, namun juga kecemasan. Pameran yang tengah berlangsung 1-30 April 2003 di Plaza Senayan, Jakarta—tempat belanja dan rekreasi kelas atas di Jakarta—ini tak lepas dari perkara-perkara tersebut.

Bayangkan profil pengunjung mal ini, yang datang tidak untuk berkerut kening memandangi karya seni, namun sebaliknya untuk mengendurkan saraf dan bersantai. Mereka berbelanja atau sekadar cuci mata, minum kopi sambil ngobrol, main boling, atau menonton film di bioskop.

Di selasar tempat puluhan patung berbagai ukuran dari empat perupa ternama, banyak pengunjung mal lewat dengan bergegas. Adakalanya beberapa berhenti sejenak, tapi umumnya mereka hanya menontonnya serba sekilas. Hanya sesekali terlihat pengunjung yang tampak tekun memandangi dari berbagai sudut.

Nama tenar dan karya nyata para perupa ini (Iriantine Karnaya, Dolorosa Sinaga, Teguh Ostenrik, dan Yani Mariani Sastranegara) berhadapan langsung dengan daya tarik produk-produk industri konsum-

tivisme dunia. Tempat pameran mereka pun diapit oleh dua kelompok pertokoan besar, yaitu Sogo dan Metro. Sementara di dekat deretan patung itu bisa terbaca dengan jelas papan nama, *neon sign*, poster, atau *window-sheet*, dari merek-merek tenar seperti Burberry, Christian Dior, Charles Jourdan, Givenchy, Bally, dan sederet nama lain.

Kecewakah para seniman ini?

"Tidak. Hal seperti itu sudah bisa diduga kok. Tapi saya senang sekali bisa berpameran di plaza seperti ini. Tempatnya bagus, dan ini baru pertama kali kami lakukan," kata Iriantine Karnaya.

Rekannya Teguh Ostenrik yang tengah bekerja di Singapura mengungkap hal senada. Katanya lewat telepon jarak jauh, "Sudah saatnya kita melakukan sosialisasi karya-karya *fine art* langsung ke masyarakat luas. Ini salah satu bentuk pendidikan apresiasi, sehingga mesti sering dilakukan."

Teguh mengungkap negeri tetangga seperti Singapura sudah cukup lama menjalankan pendidikan semacam itu. Ia juga menunjuk contoh Jepang, yang sudah lebih lanjut melakukannya. Katanya, "Di Seibu, mereka memasang karya-karya yang serius. Lama-lama semua orang akan terbiasa, jadi bukan

hanya yang mampu membeli karya seni yang bisa menikmati, tapi semua orang, termasuk tukang sapu."



KARYA-karya yang tampil di dalam pameran satu bulan ini sama sekali tidak berbeda dengan karya mereka untuk keperluan pameran di tempat khusus. Cobalah lihat *Solidaritas* (2001) gubahan Dolorosa Sinaga yang mengibarkan rasa kebersamaan kaum perempuan untuk melawan ketidakadilan, kesewenangan, dan penindasan. "Perempuan" di sini juga bisa diperluas dengan membacanya sebagai "kaum yang tertindas", atau "rakyat yang tak berdaya", atau "kelompok tak terwakili".

Dolorosa menjajarkan sosok-sosok perempuan, sebanyak tujuh orang, bergandeng tangan menghadap ke depan. Seorang di antaranya tampak hamil. Tangan mereka terkepal, dan mulut menganga seakan meneriakkan sesuatu.

Patung perunggu dengan penyelesaian permukaan yang bertakik cenderung kasar seperti kebanyakan karyanya itu berukuran kecil, tak sampai setinggi lutut orang dewasa. Demikian juga beberapa karyanya yang memberi kesan tenang, seperti *Dalai Lama* (2001) dengan satu sosok pria bersantai di kursi, atau "serial" perlawanannya, seperti *Lawan Kekerasan* (2001) dan *Avante* (2001).

Sejumlah patung Iriantine Karnaya juga berukuran kecil, kalau kaitannya adalah untuk mengisi ruang luas dan mengalihkan pandangan pengunjung dari gebyar plaza tersebut. Ia menaruh perhatian pada detail kerutan dari batas dada ke arah pinggul pada *Torso V* (1998). Ia



KOMPASALIF ICHWAN

Judul: Solidaritas
Patung Karya: Dolorosa Sinaga
Lokasi: Plaza Senayan, Jakarta

juga menggarap rincian pada kerut dan lengkungan lewat lempengan tembaga yang dibuat berlipat, yang menyodorkan tema ketegangan dan daya tarik menarik yang memikat dalam *Tension* (2001).

Salah satu karya Iriantine yang tampil dengan bahasa ungkap gambang dan berkarakter kuat adalah *Untitled 2* (2002). Ujudnya adalah lempengan yang terkesan tebal dan kekar, namun dibentuk melingkar mirip pegas raksasa yang mengarah ke atas. Kekerasan dan kekekarannya itu menawarkan sikap lentur pegas: sebuah tantangan untuk merenungi kenyataan kasatmata dan serba kemungkinannya.

Rara Sembrani, patung tembaga garapan Yani Mariani Sastanegara, juga masih memikat di ruang mewah, sejuk, dan nyaman kawasan belanja dan rekreasi ini. Mereka yang sempat melihatnya di beberapa pameran, masih bisa merasakan getaran daya gerakannya yang tercermin dari arah dan lengkung maupun posisi tubuh tokohnya.

Kecepatan seperti dikesankan oleh tarikan beberapa garis di dalam adegan komik cetak juga terasa pada bagian belakang betisnya yang diimbuh beberapa "helai" garis tembaga.

Yani menampilkan juga *Gate Away* (2001) berukuran 110 cm x 60 cm x 207 cm. Karyanya berupa lingkaran tak beraturan dari kayu yang memberi kesan diambil dari lingkaran luar batang pohon. Ruang di dalam lingkaran yang bolong ia isi dengan logam warna perak yang menempel dengan sejumlah lengan yang menjulur ke berbagai arah.

Patung-patung ciptaan Teguh Osterik berukuran lebih besar daripada rata-rata tubuh orang Indonesia. Ukuran itu membuat karya-karyanya menjadi menyolok. Lihatlah *No Fear* (2002) yang menghadang pengunjung yang berjalan dari pertokoan Metro ke arah Sogo. Perempuan perunggu dengan tongkat memanjang ke lantai yang ia bekap di mulut itu sebesar 186 cm x 59



KOMPASALIF ICHWAN

Judul: No Fear
Patung Karya: Teguh Osterik
Lokasi: Plaza Senayan, Jakarta

cm x 77 cm. Permukaannya yang berlapis dan bertakik menandakan sikapnya yang teguh: melawan siapa pun yang datang.

Manusia-manusia Teguh tampaknya adalah makhluk-makhluk perkasa, seperti juga tampil di dalam *Your Appointment with Life* (2002) dan *I am Holding On* (2002). Ekspresi mereka adalah ungkapan siap tertimpa apa saja.



KARYA-karya seni yang tampil di dalam pameran di pasar ini jelas tak kalah mutu daripada patung-patung yang dipajang di berbagai hajatan khusus seni.

Menurut Teguh, justru harus karya bermutu yang ditampilkan untuk keperluan pendidikan apresiasi ini.

"Jangan lupa, pengelola tempat pameran ikut berjasa karena memberi kesempatan pameran ini, gratis....," tambah Iriantine.

Jadi, kita tunggu pameran berikut juga di plaza dan mall lain, sesudah berbagai pergelaran musik dan sastra yang pernah berlangsung. (EFIX)